

ANALISIS MOTIVASI KINERJA STAKEHOLDER PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH SECARA BERKELANJUTAN (STUDI PADA RW 3 KAMPUNG TERAPI, KECAMATAN SUKUN)

Zahran Athallah¹, Molanika Suhartono², Sekar Illiyyin³, Enny Lisdayanti⁴, Renita Isabella⁵

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

Email: zhrnathallah@gmail.com

Abstrak: Permasalahan sampah saat ini menjadi perhatian di Indonesia. Menurut Rahmawati, dkk (2015), pengelolaan sampah yang baik, bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Wilayah yang sudah menerapkan pengelolaan sampah berdasarkan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan adalah RW 03 Kampung Terapi, Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun. Program yang dilaksanakan dalam pengelolaan sampah adalah pemilahan sampah dan pemanfaatan sampah menggunakan teknik komposter, serta pemanfaatan sampah sebagai bahan berdaya guna. Melalui pelaksanaan gagasan pengelolaan sampah, pihak RW melibatkan kader lingkungan dari setiap RT. Keterlibatan kader lingkungan dalam program pengelolaan sampah berperan dalam mengkoordinasikan masyarakat agar berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan di RW 03 Kampung Terapi. Program pengelolaan sampah pada Kampung Terapi membutuhkan keterlibatan *stakeholder* yang didalamnya tentu memiliki motivasi dalam mencapai tujuannya. Motivasi inilah yang akan dianalisis lebih lanjut untuk mewujudkan program pengelolaan sampah pada masing-masing *stakeholder*.

Kata kunci: sampah, motivasi, *stakeholder*

Abstract: *The problem of waste is now a concern in Indonesia. According to Rahmawati, et al (2015), good waste management is not only for health purposes, but also for the beauty of the environment. Waste management includes collection, transportation, up to the destruction or management of waste in such a way that waste does not disturb public health and the environment. The region that has implemented waste management based on environment-based community empowerment is RW 03 Kampung Therapy, Sukun Village, Sukun District. The program implemented in waste management is waste segregation and use of waste using composter techniques, as well as the use of waste as an efficient material. Through the implementation of the idea of waste management, the RW involved environmental cadres from each RT. The involvement of environmental cadres in the waste management program plays a role in coordinating the community to participate in every activity carried out in RW 03 Kampung Therapy. The waste management program in the Therapy Village requires the involvement of stakeholders who certainly have the motivation to achieve their goals. This motivation will be analyzed further to realize the waste management program in each stakeholder*

Keywords: waste, motivation, *stakeholder*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah saat ini masih menjadi sebuah perhatian di kalangan masyarakat. Jumlah sampah setiap tahunnya selalu meningkat. Menurut Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia Dr. Novrizal Tahar, menyatakan bahwa produksi sampah nasional mencapai sekitar 65,8 juta ton per tahunnya dimana 16 persennya adalah sampah plastik. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, penambahan jumlah sampah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Pertambahan penduduk dan perubahan pola

konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam;

2. Pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan;
3. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi,

sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat;

4. Pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah, pemerintah daerah, serta peran masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif dan efisien;

Tabel 1. Produksi sampah di kota besar Indonesia

Kota	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari (m ³) dlm Ton	
	2016	2017
DKI Jakarta	7 009,08	7 164,53
Surabaya	9 710,61	9 896,78
Denpasar	3 719,00	3 657,20
Manado	-	2 064,00
Makassar	5 931,40	6 485,65

Sumber : Dinas Kebersihan Kota di Indonesia, 2017

Permasalahan sampah menjadi polemik di kota-kota besar Indonesia salah satunya adalah Kota Malang.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Malang (2018), jumlah produksi sampah di Kota Malang sebanyak 664,62 ton per hari. Dari jumlah tersebut, 96 persennya atau sekitar 639 ton telah ditangani dengan berbagai upaya sebagai bentuk pengurangan sampah. Penanganan sampah di Kota Malang saat ini berhasil hingga 96 persen. Pengolahan sampah di Kota Malang menjadi percontohan bagi pemerintah pusat dalam penanganan sampah secara nasional, baik melalui program-programnya maupun pemanfaatan dan pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang No. 10 Tahun 2010, ada 3 tahap alur pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan dan operasional TPA. Pada tahap pengumpulan, sampah dikumpulkan dari sumber sampah (perumahan, permukiman, kawasan niaga, rumah sakit dan lain-lain) ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi kewajiban masyarakat atau pengelola kawasan dilakukan oleh Pasukan Kuning yang ditunjuk dan

dibiayai oleh masyarakat (RT/RW) atau pengelola kawasan. Pada tahap selanjutnya yakni tahap pengangkutan sampah menjadi kewajiban pemerintah daerah yang dilakukan dengan armada operasional Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Tahap terakhir yakni operasional TPA. Kegiatan operasional ini dilakukan oleh unit teknis pengelola TPA. Pengelolaan sampah di Kota Malang diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat wilayah yang sudah menerapkan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan melalui pengelolaan sampah salah satunya adalah RW03 Kampung Terapi Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun. Program pengelolaan sampah yang ada di Kampung Terapi RW 03 meliputi pemilahan sampah, pemanfaatan sampah basah dengan metode komposter dan kerajinan dari sampah plastik.

Program pertama adalah pemilahan sampah dilakukan dengan memisahkan sampah organik dan non organik. Setiap rumah warga telah disediakan tempat pemilahan sampah agar warga dapat dengan mudah memisahkan sampah rumah tangga. Pengambilan sampah yang telah dipilah akan dilakukan oleh setiap perwakilan RT setiap satu minggu sekali. Program kedua adalah pemanfaatan sampah menggunakan teknik komposter. Manfaat dari teknik komposter adalah hasil pemanfaatan sampah nantinya bisa dijadikan sebagai pupuk yang bermanfaat bagi tanaman sehingga dari hasil ini warga kampung terapi tidak perlu membeli pupuk untuk keperluan tanaman masing-masing warga. Masalah pengelolaan sampah harus mampu ditangani bersama antara RW, RT atau para kader, dan masyarakat Kampung Terapi. Program ketiga adalah kerajinan dari sampah. Kerajinan dari sampah dilakukan dengan memanfaatkan sampah rumah tangga seperti bungkus makanan, koran, botol plastik dan lain-lain. Pemanfaatan limbah rumah tangga yang dibuat oleh warga kampung terapi telah menghasilkan berbagai produk meliputi tas, tempat alat tulis dan cinderamata.

Wilayah RW 03 yang terdiri dari delapan RT ini mempunyai tiga stakeholder

yang mendukung program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah meliputi RW, kader lingkungan dan masyarakat. Stakeholder yang ada memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan program pengelolaan sampah.

Peran Ketua RW dalam pengelolaan sampah adalah sebagai pembuat gagasan pengelolaan sampah di RW 03 Kampung Terapi, Sukun. RW berperan sebagai pembuat program tentang pengelolaan sampah Kampung Terapi, Sukun. RW berperan sebagai pembuat program tentang pengelolaan sampah Kampung Terapi.

Dalam pelaksanaan gagasan pengelolaan sampah, pihak RW melibatkan kader lingkungan dari setiap RT. Keterlibatan kader lingkungan dalam program pengelolaan sampah berperan dalam mengkoordinasikan masyarakat agar berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan di RW 03 Kampung Terapi.

Program pengelolaan sampah dimana ada keterlibatan stakeholder di dalamnya tentu memiliki motivasi dalam mencapai tujuannya. Herminarto dan Hamzah (2012:7) menyebutkan bahwa motivasi dapat menjadi semacam kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang adanya berbagai macam kebutuhan seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; dan (4) umpan balik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RW 03 Kampung Terapi, kebutuhan motivasi dari stakeholder belum terpenuhi secara maksimal dan belum adanya umpan balik dari setiap pihak yang terlibat. Kebutuhan dan timbal balik yang terpenuhi secara maksimal akan mencapai tujuan

program secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Motivasi Kinerja Stakeholder Program Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan (Studi pada RW 3 Kampung Terapi, Kecamatan Sukun)”**.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis motivasi setiap stakeholder dalam program pengelolaan sampah.

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian

deskriptif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya di lapangan.

Pengertian penelitian kualitatif menurut Ulber (2009:77) menjelaskan pendekatan kualitatif sebagai strategi penelitian yang menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, menekankan pendekatan induksi untuk menghubungkan antara teori dan penelitian yang tekanannya pada penciptaan teori. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang akan diteliti masih bersifat alamiah dengan artian objek yang akan diteliti berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi.

2. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di RW 03 Kampung Terapi, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan memilih lokasi penelitian di RW 03 Kampung Terapi Kecamatan Sukun Kota Malang adalah salah satu kampung yang mendapatkan penghargaan terkait program pengelolaan sampah di Kota Malang. Sedangkan situs penelitian meliputi Ketua RW 03 Kampung Terapi, Kader lingkungan, dan masyarakat RW 03 Kampung Terapi.

3. Fokus penelitian

Menurut Sugiyono (2014:207) adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi permasalahan yang diteliti menjadi beberapa variabel. Fokus penelitian ini berdasarkan Gerry Dessler antara lain

- a. Pemahaman pekerjaan
- b. Perencanaan atau organisasi
- c. Penyelesaian masalah
- d. Kerja Tim dan Kerja Sama
- e. Komunikasi (lisan dan tulisan)

4. Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama, yaitu dari pihak yang terlibat dalam penelitian meliputi informan inti, triangulasi, serta observasi (Sugiyono, 2011:225). Sumber data sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diterima langsung oleh peneliti dari informan. Sumber ini bisa berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung dengan informan. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Ketua RW 03 Kampung Terapi Kecamatan Sukun Kota Malang, Bapak Dzainul
 - 2) Kader lingkungan RW 03 Kampung Terapi Kecamatan Sukun Kota Malang, Bapak Anton
 - 3) Warga RW 03 Kampung Terapi, Kecamatan Sukun, Kota Malang
 - a. Bapak Adi RT 07
 - b. Bapak Syaiful Arif RT 03
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diterima peneliti secara tidak langsung meliputi dokumen, foto, arsip, buku, jurnal dan laporan resmi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen dalam penelitian ini antara lain:
 - 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah;
 - 2) Peraturan Daerah Kota Malang No. 10 Tahun 2010 tentang pengelolaan sampah, ada 3 tahap alur pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan dan operasional TPA;
 - 3) Jurnal yang relevan dengan penelitian ini yakni: Sulistiyorini, dkk (2015) berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug;
 - 4) Literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian dibagi menjadi tiga:

- a. Wawancara adalah proses memperoleh informasi yang ingin didapat untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara dilakukan agar mendapat informasi secara akurat dan benar. Teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur dan secara tatap muka langsung. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana informan diminta pendapat dan idenya (Sugiyono, 2012:318) Sedangkan tatap muka langsung merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan tatap muka secara langsung dengan informan tanpa harus terlibat dalam kehidupan sosial informan (Bungin, 2007:113).
- b. Observasi yaitu kegiatan peneliti untuk mendapatkan hasil dengan cara mengamati fenomena secara akurat, kemudian mencatat gejala fenomena yang muncul dan mempertimbangkan antar aspek dalam fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur Observasi terstruktur adalah peneliti dalam melakukan penelitian menyatakan terstruktur kepada sumber data dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2012:312)
- c. Dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015: 329).

6. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai human instrument akan mengamati proses pembelajaran di kelas. Moleong (2011: 168) menjelaskan

manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut.

a. Peneliti sendiri

Peneliti adalah seseorang yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan yang didapat (Sugiono, 2009:305).

b. Interview guide/pedoman wawancara
Interview guide/pedoman wawancara adalah panduan atau pedoman bagi peneliti dalam wawancara untuk memperoleh informasi untuk tujuan tertentu. Interview guide/pedoman wawancara diperlukan untuk membatasi dan mengarahkan peneliti agar sesuai dengan fokus yang ditentukan.

c. Perangkat pendukung

Perangkat pendukung adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi. Alat pendukung berupa buku catatan, HP dan alat bantu lain.

7. Metode Analisis

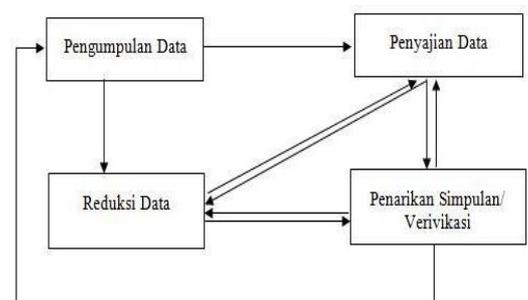
Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

- a. Data Reduction (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. Data Display Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

- c. Conclusion Drawing/Verivication
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum tetap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data

Sumber: Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (Sugiyono, 2014)

- d. Data Reduction (Reduksi Data) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi

data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

- e. **Data Display**
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.
- f. **Conclusion Drawing/Verivication**
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Teknik Keabsahan Data

Adanya pemeriksaan keabsahan data ditujukan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J.Moleong, 2007: 330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2007: 127). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan (Sugiyono, 2007: 85)

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat menjadi alasan seseorang untuk berperilaku tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, sehingga dapat didefinisikan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah,2008:3). Seorang ahli dalam aliran behaviorisme, B.F. Skinner memberi contoh pengertian motivasi sebagai berikut:

“If you want people to be productive and active in various ways, the important thing is to analyze the contingencies of reinforcement, not the need to be satisfied”.

Dalam memotivasi pekerja, pimpinan harus memperhatikan dan mempertimbangkan secara kualitatif kemampuan dan potensi psikis mereka agar dapat disumbangkan semaksimal mungkin untuk keberhasilan organisasi.

2. Indikator Motivasi Kinerja

Menurut Gerry Dessler (2006) kinerja karyawan umumnya dapat dinilai dari beberapa kriteria atau indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Pemahaman pekerjaan atau kompetensi yaitu menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi efektivitas kerja. Memahami harapan pekerjaan dan tetap melaksanakannya sesuai dengan perkembangan baru dalam wilayah tanggung jawabnya. Menunjukkan tanggung jawab sesuai dengan prosedur dan kebijakan pekerjaan.
- b. Kualitas atau kuantitas kerja yaitu menyelesaikan tugas-tugas secara

- teliti, akurat dan tepat waktu sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Menangani berbagai tanggung jawab secara efektif menggunakan jam kerja secara produktif.
- c. Perencanaan atau organisasi yaitu menetapkan sasaran yang jelas dan mengorganisasikan kewajiban bagi diri sendiri berdasarkan pada tujuan organisasi, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
 - d. Inisiatif atau komitmen yaitu menunjukkan tanggung jawab pribadi ketika melaksanakan kewajiban. Menawarkan bantuan untuk mendukung tujuan dan sasaran departemen dan divisi.
 - e. Penyelesaian masalah atau kreatifitas yaitu mengidentifikasi dan menganalisis masalah memformulasikan alternatif solusi. Melakukan atau merekomendasikan tindakan yang sesuai, menindaklanjuti untuk memastikan masalah yang telah diselesaikan.
 - f. Kerja Tim dan Kerja Sama yaitu menjaga keharmonisan dan efektifitas hubungan kerja dengan rekan kerja dan konstituen. Berdapatasi untuk perubahan prioritas dan hubungan kerja yang positif dan kolaboratif.
 - g. Kemampuan berhubungan dengan orang lain yaitu berhubungan secara efektif dan positif dengan rekan kerja dan konsisten. Menunjukkan rasa menghargai pada setiap individu.
 - h. Komunikasi (lisan dan tulisan) yaitu menyampaikan informasi dan ide secara efektif baik lisan maupun tulisan. Mendengarkan dengan hati dan mencari klarifikasi untuk memastikan pengertian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

Motivasi dapat dimaknai sebagai perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dari setiap *stakeholder* tentu diperlukan agar program pengolahan sampah bisa berjalan berkelanjutan. Dalam kegiatan pengelolaan sampah di Kampung Terapi

melibatkan tiga *stakeholder* meliputi ketua RW, kader lingkungan dan warga. Ketua RW sebagai pemimpin memiliki peran dalam pemberian inovasi program serta mengontrol jalannya kegiatan.

Setiap program yang telah diusulkan dibantu oleh kader lingkungan setiap RT untuk menginstruksikan kepada warga. Warga sendiri berperan sebagai penggerak atau pelaksana kegiatan program pengelolaan sampah sesuai instruksi. Ketiga *stakeholder* tersebut memiliki motivasi masing-masing dalam menjalankan program pengelolaan sampah agar berkelanjutan yang diukur oleh indikator sebagai berikut.

a. Pemahaman pekerjaan

Pemahaman pekerjaan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi efektivitas kerja. Pemahaman kerja bertindak sebagai narasumber pada orang-orang yang bergantung untuk mendapatkan bantuan. Pada hakikatnya pemahaman pekerjaan mampu diterapkan di Kampung Terapi dengan baik dan tanggung jawab oleh ketua RW. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dianalisis mengenai pemahaman pekerjaan oleh ketua RW, kader lingkungan, dan masyarakat diantaranya wawancara kepada Bapak Zainul selaku ketua RW 3, beliau mengatakan.

“Pak RW disini ya awal-awalnya saya yang menyuruh warga, menghimbau supaya gimana caranya kampung ini itu bersih, tapi setelah ada kader lingkungan saya menerima laporan kegiatandari kader per RT mbak, yang penting saya serahkan tanggung jawabnya ke mereka wes mbak, saya cuma nerima laporan dan ngontrol kegiatan. Kalo masalah dana itu saya serahkan kepada bendahara mbak, saya menerima laporannya aja”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ketua RW 3 Kampung Terapi adalah sebagai pencetus program pengolahan sampah Kampung Terapi dan sebagai pengawas atau mengontrol kegiatan yang ada di Kampung Terapi dibantu *staff* atau pengurus yang ada dibawahnya. Selain pemahaman kerja dari ketua RW hasil analisis dari pemahaman kerja juga dilakukan oleh kader lingkungan. Beliau menyatakan.

“Selama ini, kami menginstruksikan setiap warga untuk memilah sampah, selalu mensosialisasikan tentang pengolahan sampah, bagaimana berharganya sampah, dan bagaimana mengurangi sampah, jangan sampai ada sampah yang layak jual itu terbuang di tempat sampah. Itu kita upayakan setiap rumah ada wadah untuk sampah kering dan wadah untuk mengumpulkan sampah yang layak dijual seperti dus-dus itu ya. Dus-dus seperti ini layak dijual. Jadi, jangan sampai sampah semacam ini dibuang di tempat sampah”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran kader lingkungan dalam pengolahan sampah yakni mengintruksikan warga untuk memilah sampah bernilai jual agar dipisahkan dengan sampah yang tidak bernilai jual. Selain itu, peran kader lingkungan juga sebagai fasilitator untuk mensosialisasikan program pengolahan sampah kepada warga. Sedangkan pemahaman pekerjaan yang diperoleh warga dapat dianalisis melalui hasil wawancara dari beberapa warga, yaitu Bapak Syaiful Arif, selaku warga RT 3 Kampung Terapi.

“Kalau disini bapak-bapaknya dipandu oleh bapak Susianto. Jadi tiap dua minggu sekali itu kita ambil sampah kering dari warga, kita pilah, kita jual di BSM. Hasil dari penjualan kita gunakan untuk kebutuhan RT, seperti nomor rumah, jadi serasi semua satu RT, kemudian bikin perawatan lampu jalan, jadi semuanya itu hasil dari bank sampah. Contoh dari RW juga menyediakan kompos, untuk sampah basah dan gudang-gudang untuk

sampah kering. Jadi katakanlah ada nasi basi atau sayuran basi kan ndak bisa dimasukkan kumpos kan, nah itu juga kita buat pakan ternak.

Ya dikeringin, dan ada yang ditampung untuk pakan ternak. Kalau dikeringin memang bisa dijual lagi. Terserah warganya mas, kalo dikeringin ya monggo, kalo enggak ya biasanya ditaruh diplastik kemudian nanti kader lingkungan yang ngambil untuk makan ternak dibelakang rumah pa RW”.

Selain dari pernyataan Pak Syaiful, dari warga RT 7 yakni Pak Adi mengatakan.

“Kan dulu itu sering ada lomba, jadi warga-warga itu nyiapin bunga-bunga di depan rumahnya. Jadi, lombanya itu temanya lingkungan sesuai program Pak RW. Selain itu juga ada budidaya kelor karena Pak RW dikasih tahu dari temen khasiat kelor.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran warga Kampung Terapi adalah melaksanakan program pengolahan sampah melalui pembinaan dari ketua RW dan kader lingkungan, menggunakan fasilitas yang disediakan untuk kegiatan pengolahan sampah, dan bekerja sama untuk mengupayakan kegiatan Kampung Terapi yang bebas dari sampah.

b. Perencanaan atau organisasi

Penetapan sasaran yang jelas dan kewajiban bagi diri sendiri berdasarkan pada tujuan departemen atau bagian masing-masing, dan mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Upaya perencanaan atau organisasi berperan penting supaya kegiatan pengolahan sampah di Kampung Terapi RW 3 berjalan secara

berkelanjutan. Perencanaan kegiatan yang dilakukan bisa berupa rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Hal ini dapat dianalisis melalui wawancara kepada masing-masing *stakeholder* yang ada di Kampung Terapi.

Hasil wawancara mengenai perencanaan atau organisasi disampaikan oleh ketua RW 3, beliau mengatakan.

“Kalau saat ini 17 Agustus, membentuk panitia untuk acara 17 Agustus. Untuk kegiatan ibu-ibu PKK saat ini adalah buku dasawisma, kunjungan warga. Kemarin juga ada kunjungan dari mahasiswa UB dari luar negeri, dari India, Belanda, Inggris. Ya saya ngajari mereka cara daur ulang sampah, dari Koran”.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menyatakan bahwa ada rencana jangka pendek untuk 1 sampai 3 bulan kedepan. Kegiatan yang akan dilakukan adalah rangkaian peringatan 17 Agustus diikuti rangkaian memperkenalkan hasil pengolahan sampah didalamnya dan serangkaian kunjungan oleh pihak luar yang bertujuan untuk mempromosikan Kampung Terapi serta bertukar ilmu dalam pengolahan sampah yang bermanfaat di Kampung Terapi. Meskipun banyak kegiatan lain, keutamaan dalam pengolahan selalu diutamakan oleh masing-masing *stakeholder*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu kader lingkungan Pak Anton, beliau mengatakan

“Selama ini kita ikuti program RW terutama di RT 2 ini. Kita sedang fokus ke masalah pengurangan volume sampah dan ini juga program dari walikota sendiri”.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana jangka panjang Kampung Terapi fokus pada pengelolaan serta pengurangan volume sampah melalui berbagai inovasi program yang telah dipertimbangkan. Meskipun banyak kegiatan lain, keutamaan dalam pengolahan selalu diutamakan oleh masing-masing *stakeholder*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu kader lingkungan Pak Anton, beliau mengatakan

“Selama ini kita ikuti program RW terutama di RT 2 ini. Kita sedang fokus ke masalah pengurangan volume sampah dan ini juga program dari walikota sendiri”.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana jangka panjang Kampung Terapi fokus pada pengelolaan serta pengurangan volume sampah melalui berbagai inovasi program yang telah dipertimbangkan. Pernyataan mengenai rencana program pengelolaan serta pengurangan volume sampah diperkuat oleh pernyataan Pak Syaiful, beliau mengatakan.

“Program disini masih tetap pada pengumpulan sampah, jadi bagaimana caranya tuh, kita disini udah nggak ada sampah disini. Tapi lambat laun kan kita juga berusaha untuk mengembangkan program juga, contoh dari RW juga menyediakan kompos, untuk sampah basah dan gudang-gudang untuk sampah kering.”

Selain program rencana jangka panjang yang dijelaskan oleh Pak Syaiful, rencana jangka pendek juga disampaikan oleh pernyataan Pak Adi sebagai berikut.

“Kalo kemarin rapat itu rencananya ada kegiatan Agustusan, pembentukan tata tertib kampung, dan jangka panjangnya kemarin pak RW mau menerapkan kelompok sadar wisata. Kalo punya RT sini ya pemeliharaan saluran air (sanyu), terus ada pemeliharaan tembok sehat, kan sini ada yang belum dikerjakan temboknya, nah ini mau dicat”.

Rencana jangka pendek yang akan dilakukan oleh Kampung Terapi yakni kegiatan memperingati hari kemerdekaan dengan berbagai kegiatan yang tentunya melibatkan pengelolaan sampah serta rencana jangka panjang sendiri tetap fokus pada pengurangan

volume sampah dan menjadikan RW 03 sebagai Kampung Wisata.

c. Penyelesaian masalah

Mengidentifikasi dan menganalisis masalah untuk menemukan solusi alternatif yang dapat dilakukan. Penyelesaian masalah yang diterapkan oleh masing-masing *stakeholder* dapat dianalisis melalui pernyataan ketua RW 3 Kampung Terapi, beliau menyatakan.

“Sebenarnya, ya ngomongnya melalui RT mbak. Jadi kalo misal ada masalah yang belum dipecahkan, ya kita RW melalui rapat akan memberikan solusi. Kan ndak mungkin saya langsung ngomong tanpa berunding dulu dengan warga mbak.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi masalah yang belum dipecahkan, solusinya adalah menyampaikan masalah tersebut melalui rapat pada masing-masing RT. Jika solusi masalah belum dapat dipecahkan, pihak RW akan memberikan solusi alternatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan kader lingkungan, beliau menyatakan.

“Yaa.... Biasanya kita itu ada rapat per RT gitu, terus kadang kalo misal ada masalah apa, yoo kita ngomong di rapat..kadang pak RW juga mbantu mbak. terutama misal ada kunjungan, kan kayak komunikasi itu kudu jelas ke warga.”

Pernyataan dari kader lingkungan menjelaskan bahwa setiap masalah diselesaikan dengan kekeluargaan atau hasil dari musyawarah, sehingga masing-masing *stakeholder* dapat menemukan solusi alternatif. Penyelesaian masalah yang ada di Kampung Terapi juga diperkuat dengan pernyataan beberapa warga, beliau menyatakan.

“Biasanya kalo ada masalah, karena udah masuk kampung predikat, ya kalo ada masalah yang bisa diselesaikan dengan kekeluargaan kita selesaikan dengan keluarga mas.Tapi kalo ndak

bisa ya disampaikan ke pihak berwajib melalui humas itu.”

Selain penyelesaian masalah yang dilakukan melalui rapat atau musyawarah, masing-masing *stakeholder* juga mengusulkan solusi alternatif untuk penyelesaian masalah. Hal ini nyatakan oleh warga, beliau menyatakan.

“Mendirikan Pokdarwis, pokdarwis ini tugasnya untuk mengurus perawatan

tanaman, terus setiap wilayah harus melakukan peremajaan, kan sifatnya bagaimana kita untuk mengundang pengunjung atau wisatawan dan membuat mereka mau kesini. Untuk masalah pembiayaan kita masih koordinasi. Kalo untuk masalah penyakit yang tadi, pak RW sudah mengirimkan beberapa tim untuk merawat pasien dan bekerja sama dengan puskesmas. Untuk masalah kebersihan ya tetap kita jaga. Kedepannya mungkin kita harus ngasih edukasi kepada masyarakat.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan masalah pihak warga juga mengusulkan beberapa alternative solusi berupa program, seperti Pokdarwis. Hal ini bertujuan untuk menjaga Kampung Terapi sebagai predikat pengelolaan sampah yang baik. Dengan demikian penyelesaian masalah dilakukan dengan koordinasi dan kerja sama oleh setiap *stakeholder* sehingga memperoleh solusi terbaik.

d. Kerja Tim dan Kerja Sama

Kerja Tim dan Kerja Sama yaitu menjaga keharmonisan dan efektifitas hubungan kerja dengan rekan kerja. Kerja Tim dan Kerja Sama yang diterapkan oleh masing-masing *stakeholder* dapat dinyatakan oleh ketua RW 03, beliau menyatakan.

“Soalnya yang dipilih warga itu juga orang yang punya

tanggung jawab, kalo kita menang-menang juga kan semua ikut ndak kita-kita aja kan. Yang penting saat ini ada kerja sama antara kader lingkungan, RW sama masyarakat.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan di Kampung Terapi tetap berjalan dengan hubungan kerjasama tim lingkungan, RW dan masyarakat.

Kerja sama tim juga diperkuat dengan pernyataan kader lingkungan, beliau mengatakan.

“Kita selalu sosialisasikan di RT,RW, pengajian dan di PKK. Terus kita, orang yang berasal dari kader lingkungan mencoba memulai akhirnya lama-lama banyak yang mau mencontoh dan lama-kelamaan mereka mengikuti”.

Berdasarkan pernyataan Kader tersebut dapat disimpulkan bahwa peran Kader lingkungan sangat penting dalam melaksanakan kegiatan di Kampung Terapi, sehingga setiap *stakeholder* bisa bekerjasama sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Kontribusi warga juga dilakukan melalui beberapa program yang telah diusulkan hal ini diperkuat dengan pernyataan dibawah ini.

“Kalo kerja bakti setiap kalo mau Agustusan, nah itu pasti. Setiap RT itu pasti ada kerja bakti. Contohnya kita kemarin dapat bantuan dari NIPPON itu untuk masalah cat gapura. Nah itu kita langsung gerak semua RT 1 sampai RT 8, soalnya mereka per RT kan juga dapat jatah dari NIPPON PAINT, jadi disitu kita sekalian kerja bakti bersih-bersih.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa warga ikut serta dalam setiap kegiatan yang menunjang Kampung Terapi lebih baik dengan tujuan utama yaitu pengelolaan sampah. Salah satu warga juga menyatakan penjelasannya mengenai kegiatan di Kampung Terapi.

“Kerja sama sendiri kalo misal ya dari warga RT 7, misal kemarin ada kunjungan dari tim Arsitek UB, dia

punya misi untuk mengaplikasikan jurusannya, ya nanti kita juga bantu. Ya..semua nanti koordinasi biasanya melalui RW dulu.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa RW juga berperan penting dalam mengkoordinasi warga untuk kegiatan yang sudah diusulkan, sehingga hubungan kerjasama antar *stakeholder* dapat terpenuhi.

e. Komunikasi (lisan dan tulisan)

Kegiatan menyampaikan informasi dan ide secara efektif baik lisan maupun tulisan. Mendengarkan dengan hati dan mencari klarifikasi untuk memastikan pengertian. Media komunikasi yang ada perlu dimanfaatkan secara efektif oleh setiap *stakeholder*. Ketua RW membahas setiap permasalahan yang ada melalui rapat rutin agar informasi tersampaikan dengan baik. Ketua RW menyampaikan bahwa.

“Jadi kalo misal ada yang belum dipecahkan, ya kita RW melalui rapat akan memberikan solusi. Kan ndak mungkin saya langsung ngomong tanpa berunding dulu dengan warga mbak.”

Kader lingkungan juga menambahkan setiap koordinasi yang dilakukan tidak hanya disampaikan secara lisan melainkan tulisan melalui media sosial. Kader lingkungan mengatakan bahwa.

“Ya Alhamdulillah, sekarang kita kalau kerja bakti malamnya berkoordinasi. Selain rapat, Kita juga punya grub RT kan mas di WA jadi kita tau besok ada acara apa semuanya tau di grub. Kalau keliling terus waktunya gaada, jadi kita juga punya grub kalau ada apa-apa kita bisa kasih tau di grub. Walaupun ada kunjungan darimana kita juga dikasihtau dari grub, kadang kita juga

kasih tau ke warga kalau ini nanti ditanya apa jawabnya gini-gini”.

Pihak warga sendiri perlu mengetahui informasi setiap program pengolahan sampah dari pihak RW. Komunikasi yang disampaikan secara *top-down*, *bottom-up* seperti yang dikatakan oleh Pak Syaiful sebagai warga.

“Melalui rapat RT, melalui rapat staff dulu. Misal ada lomba gitu ya, nanti dijelaskan oleh ketua RT masing-masing, kemudian ada rapat staff RW, kemudian disampaikan di rapat staff RT bersama warga. Jadi informasi itu tersampaikan dengan jelas, mereka sudah tahu infonya itu sudah lengkap, tinggal menjalankan aja.”

Hal ini juga diperkuat oleh warga lainnya yakni Pak Adi bahwa setiap informasi kegiatan disampaikan secara bertahap.

“Yaa,, komunikasinya ke warga untuk masalah kegiatan biasanya ketika warga pingin memberikan saran, nanti di floorin ke rapat RT. Biasanya kalo misal ada kerja bakti, kita dibreefing dari Pak RT, terus kumpul ditempat Pak RT, terus pak RT nya menyampaikan apa yang mau dikerjakan cuman ada aja kendala dari warga yang bekerja masalah waktu”.

Motivasi Stakeholder

Terdapat 8 indikator motivasi menurut Gerry Dessler dikutip oleh Arif Ramdani (2011) dan diambil 5 indikator yang menjadi fokus penelitian yaitu :

a. Pemahaman Pekerjaan

Stakeholder Kampung Terapi telah memahami ketrampilan masing-masing dalam mencapai efektivitas kerja. Ketua RW sendiri memahami perannya yakni sebagai pencetus program pengolahan sampah Kampung Terapi dan sebagai pengawas atau mengontrol kegiatan yang ada di Kampung Terapi dibantu oleh pengurus yang ada dalam lingkungan RW. Pelaksanaan program yang dicetus oleh ketua RW selanjutnya bergantung pada pemahaman pekerjaan dari kader

lingkungan untuk memenuhi ebutuhan narasumber. Hasil penelitian yang telah dilakukan telah menunjukkan bahwa kader lingkungan berperan sebagai pihak yang mensosialisasikan serta meng-instruksikan program kepada warga terutama program pemilahan sampah. Warga melaksanakan program pengolahan sampah melalui pembinaan dari ketua RW dan kader lingkungan, menggunakan fasilitas yang disediakan untuk kegiatan pengolahan sampah, dan bekerja sama untuk mengupayakan kegiatan Kampung Terapi yang bebas dari sampah. Berdasarkan hasil analisis ketiga stakeholder telah menunjukkan tanggung jawab sesuai dengan prosedur dan kebijakannya. Ketua RW, kader lingkungan dan warga telah bertindak sebagai narasumber pada orang yang bergantung untuk mendapatkan bantuan. Hal ini dapat dianalisis ketika ada kunjungan di Kampung Terapi, stakeholder berperan sebagai informan mengenai kegiatan di Kampung Terapi

b. Perencanaan atau organisasi

Perencanaan atau organisasi dilaksanakan dengan jelas melalui kewajiban bagi masing-masing stakeholder. Rencana jangka pendek dan jangka panjang ditentukan sesuai pertimbangan untuk mencapai tujuan dan sasaran program di Kampung Terapi. Ketua RW dan beberapa warga menyebutkan bahwa rencana jangka pendek berkaitan kegiatan rutin yang dalam waktu dekat akan dilaksanakannya kegiatan memperingati kemerdekaan Indonesia yang melibatkan kerajinan dari sampah plastik. Dalam penentuan jangka panjangnya, kader lingkungan juga menjelaskan program pengolahan sampah nantinya tetap fokus pada pengurangan volume sampah serta program kampung

sadar wisata yang sekaligus menjadi program walikota saat ini. Dengan demikian perencanaan atau organisasi dibutuhkan supaya kebutuhan dari stakeholder dapat terpenuhi.

c. Penyelesaian masalah

Bentuk dari penyelesaian masalah Adalah mengidentifikasi dan meng-analisis masalah untuk menemukan solusi alternatif yang dapat dilakukan. Penyampaian masalah yang dilakukan warga disampaikan melalui perwakilan masing-masing RT terlebih dahulu. Setiap penyelesaian masalah yang ada diupayakan secara kekeluargaan dan musyawarah melalui tahapan rapat yang dimulai dari tingkat RT hingga ke rapat tingkat RW. Proses seperti yang telah dijelaskan dapat disebut sebagai koordinasi secara top-down, bottom-up. Masing-masing stakeholder melakukan dan merekomendasikan tindakan atau solusi alternative yang sesuai, dan pihak RW berperan memastikan dan menindaklanjuti masalah yang telah diselesaikan.

d. Kerja tim dan kerja sama

Kerja tim dan kerja sama yang diterapkan oleh masing-masing stakeholder dari semua kegiatan yang dilakukan di Kampung Terapi tetap berjalan dengan baik melalui hubungan kerjasama tim antara kader lingkungan, RW dan masyarakat. Peran kader lingkungan sangat penting dalam melaksanakan kegiatan di Kampung Terapi. sehingga setiap stakeholder yakni terutama warga bisa bekerjasama sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Kerja tim dan kerja sama dilakukan dengan menjaga hubungan kerja antar stakeholder. Kerja tim dan kerja sama dilakukan melalui dengan hubungan positif dan saling berkolaborasi bersama pihak internal dan eksternal guna mencapai sasaran dan tujuan program Kampung Terapi.

e. Komunikasi (lisan dan tulisan)

Penyampaian informasi dan ide program pengelolaan sampah dari pihak RW kepada warga yakni melalui rapat yang diwakili oleh setiap RT. Perundingan soal ide program yang telah dipertimbangkan serta rencana pelaksanaannya akan disampaikan

oleh setiap kader lingkungan masing-masing RT melalui sosial media. Dengan demikian komunikasi dilakukan dengan penyampaian informasi dan ide secara lisan atau tulisan. Komunikasi antara pihak RW,

kader lingkungan dan warga dilakukan dengan mendengarkan saran dan masukan, serta mencari klarifikasi untuk memastikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada. Sehingga penyampaian komunikasi dilakukan dengan efektif dan disampaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di Kota Malang diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat. Wilayah yang sudah menerapkan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan melalui pengelolaan sampah salah satunya adalah RW 03 Kampung Terapi, Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun. Program pengelolaan sampah di Kampung Terapi RW 03 meliputi pemilahan sampah, pemanfaatan sampah basah dengan metode komposter dan kerajinan dari sampah plastik. Berdasarkan hasil penelitian permasalahan yang muncul adalah kebutuhan motivasi dari stakeholder belum terpenuhi secara maksimal dan belum adanya umpan balik dari setiap pihak yang terlibat. Kebutuhan dan timbal balik yang terpenuhi secara maksimal akan mencapai tujuan program secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah di Kampung Terapi dilakukan berdasarkan indikator motivasi oleh setiap stakeholder yang terdiri dari ketua RW 03 Kampung Terapi, kader lingkungan dan warga Kampung Terapi.

Upaya yang dilakukan supaya kebutuhan motivasi terpenuhi dengan maksimal adalah dengan pemahaman kerja, kualitas atau kuantitas kerja, perencanaan dan organisasi, inisiatif atau komitmen, penyelesaian masalah, hubungan dengan orang lain, kerja sama dan komunikasi oleh masing-masing stakeholder.

Pemenuhan kebutuhan motivasi yang terdiri dari delapan indikator sudah terpenuhi.

Ketua RW dalam motivasinya di Kampung Terapi adalah menjadikan kampung yang bersih dan sehat.

Peran RW dalam setiap programnya menjadi pengontrol serta pembuat keputusan rencana program yang diusulkan. Kader lingkungan menjadi peran yang membantu RW dalam menyampaikan instruksi kepada warga. Kader lingkungan selalu menyosialisasikan setiap program kepada warga secara rutin. Pemilahan sampah yang memiliki daya jual menjadi motivasi kader

lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan kegiatan warga. Warga sebagai “penggerak” program pengelolaan sampah senantiasa memenuhi instruksi dari RW serta kader lingkungan. Pihak warga mengharapkan Kampung Terapi menjadi kampung yang layak dan nyaman untuk ditinggal serta program pengelolaan sampah berjalan secara berkelanjutan.

Program pengelolaan sampah yang telah dilakukan di Kampung Terapi dilakukan dengan melibatkan peran masing-masing stakeholder. Program pengelolaan sampah yang ada di Kampung Terapi meliputi *reduce* yang kegiatannya berupa instruksi kepada warga untuk mengurangi sampah jenis

plastik, program reuse berupa penggunaan kembali botol air mineral untuk dijadikan pot bunga. Program daur ulang sampah plastik menjadikan bahan kerajinan yang berdaya guna dan berdaya jual, program *Treatment* pengelolaan sampah Kampung Terapi yang dilakukan berupa pembuatan kompos dari sisa makanan organik, program *Dispose* pelaksanaan berupa pemisahan sampah yang bernilai jual dengan sampah yang layak jual dan program remediasi yang pelaksanaannya berupa kerja bakti secara rutin.

SARAN

1. Perlu adanya peningkatan peran pemuda dalam mengatasi masalah keterbatasan waktu dari warga yang sudah bekerja.
2. Menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif dalam berpartisipasi melalui inovasi program pengelolaan sampah.

Peningkatan partisipasi masyarakat dapat menimbulkan kesadaran masyarakat yang lebih pada program pengelolaan sampah.

3. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait tugas, pokok dan fungsi semua stakeholder yang terlibat dalam program pengelolaan sampah.
4. Membentuk aturan dan kelengkapan organisasi guna memudahkan proses regenerasi kepengurusan program pengelolaan sampah serta berjalan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dessler, Gary. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Indeks, Jakarta
- Hardiyanto, S. 2018. Kota Malang Produksi 664 Ton Sampah per Hari. <https://www.jawapos.com/jpg-today/08/08/2018/kota-malang-produksi-664-ton-sampah-per-hari/>. Diakses pada 13 April 2019.
- Manggala, Y. 2019. KLHK : Produksi Sampah Nasional 65,8 Juta Ton per Tahun. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/p7abz3284/klhk-produksi-sampah-nasional-658-juta-ton-per-tahun>. Diakses pada 13 April 2019
- Moleong, J. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Remadja Karya.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pemkot Malang. 2013. Pengelolaan Sampah di Kota Malang. https://www.unescap.org/sites/default/files/Session%204_3_2_Malang.pdf. Diakses pada 13 April 2019.

- Peraturan Daerah Kota Malang No. 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah
- Silalahi, U. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, Novita. 2011. Diklat Analisis Kinerja Perusahaan. Purworejo: STIE.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Uno, Hamzah B. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara Raya.

[Halaman Kosong]